

4. LAPORAN HASIL PENGUMPULAN DATA

Dalam mengangkat topik Studi Kelayakan Monumen Jalesveva Jayamahe Sebagai Obyek Wisata, penulis mengadakan penelitian berupa wawancara terhadap beberapa Biro Perjalanan Wisata di Surabaya, Dinas Pariwisata Kota Surabaya, serta PANGKOARMATIM sendiri selaku pengelola.

4.1. Biro Perjalanan Wisata

Biro Perjalanan Wisata merupakan salah satu media untuk mempromosikan Monumen Jalesveva Jayamahe sebagai obyek wisata. Berikut ini adalah hasil wawancara dan analisa dengan kelima Biro Perjalanan Wisata.

4.1.1. Latar Belakang Wisata Dewata Tour and Travel

Wisata Dewata Tour and Travel berdiri tahun 1987 yang berpusat di Jakarta. Wisata Dewata Tour and Travel Surabaya mulai beroperasi sejak tahun 1989. Travel ini di masyarakat dikenal dengan nama Wita Travel, merupakan salah satu BPW besar di Surabaya yang terletak di jalan Sulawesi no. 45. Travel ini juga terkenal dengan paket turnya, namun mayoritas paket tur yang mereka tawarkan kebanyakan adalah paket perjalanan ke luar negeri (*outbound*). Hal ini bukan berarti mereka tidak memiliki paket perjalanan ke dalam negeri (*inbound*), mereka membuat paket tur *inbound* berdasarkan permintaan.

4.1.1.1. Hasil Wawancara Dengan Wisata Dewata Tour and Travel

Setelah Penulis melakukan wawancara diketahui bahwa Wita Travel juga menyediakan paket Surabaya *City Tour*, dimana rute perjalanan (*Itinerary*) yang ditawarkan masih terbilang *standard*. Perjalanan tur dimulai dari Pelabuhan Kalimas kemudian menuju ke tugu bersejarah Tugu Pahlawan dan dilanjutkan ke gedung yang dulunya tempat tinggal Gubernur Belanda yaitu Gedung Grahadi. Setelah dari Gedung Grahadi peserta diminta berjalan kaki sebentar menuju seberang tempat Patung Joko Dolog, apabila *city tour* dilakukan pada malam hari peserta tur akan diajak bersantap malam di Kya – Kya, tetapi jika dilakukan pada siang hari tujuan berikutnya yaitu Jembatan Merah, tempat terjadinya

pertempuran antara Belanda dengan arek Suroboyo. Tujuan berikutnya yaitu Masjid Ampel, Masjid tertua di Surabaya, lalu menuju ke Taman Makam Pahlawan yang berada di Jalan Mayjen Sungkono. *City tour* ini berakhir di Pasar Bunga Kayoon.

Berdasarkan pengalaman Wita travel permintaan pelanggan untuk mengunjungi MONJAYA hanya sedikit. Hal ini dikarenakan terhalang oleh prosedur ijin masuk ke areal monumen. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan MONKASEL yang hanya dipungut biaya masuk dan dapat dikunjungi setiap saat. Menurut narasumber di Wita Travel, semua obyek wisata sejarah harus ada bukti fisiknya contohnya Taman Makam Pahlawan, Tugu Pahlawan, serta MONKASEL. MONJAYA juga termasuk didalamnya karena menggambarkan Surabaya sebagai kota Maritim dan juga sebagai lambang kepahlawanan TNI AL. Adapun permintaan untuk mengunjungi MONJAYA didominasi oleh turis Jepang dan Belanda karena memiliki hubungan sejarah, sedangkan untuk turis Amerika Serikat dan Perancis serta turis domestik lebih berminat untuk melakukan wisata belanja dengan mengunjungi pusat-pusat perbelanjaan yang ada di Surabaya.

Menurut Wita travel suatu obyek wisata bisa dikatakan sebagai obyek wisata bila setidaknya ada atraksi atau sesuatu yang menarik untuk disaksikan dan punya ciri khas, adanya lahan parkir yang cukup untuk menampung kendaraan wisatawan serta adanya tempat untuk menginap yang berdekatan dengan obyek wisata.

Berdasarkan pengalaman Wita travel kendala yang dialami satu – satunya ialah prosedur perijinan masuk dimana pengunjung diharuskan berpakaian rapi bersepatu karena memasuki kawasan Angkatan Laut. Hal ini menyebabkan pengunjung menjadi tidak nyaman dalam menikmati turnya. Beliau menyarankan untuk mempermudah ijin masuk, tetapi bertentangan dengan tujuan pembangunan MONJAYA. Menurut beliau tujuan pembangunan MONJAYA disatu sisi untuk militer dan politik tetapi disisi lain untuk pariwisata. Hal inilah yang menyebabkan mereka memperketat dalam memberikan ijin masuk. Kesimpulan yang beliau buat ialah pembangunan Monumen Jalesveva Jayamahe salah dalam pemilihan lokasi.

4.1.1.2. Analisa Hasil Wawancara Wisata Dewata Tour and Travel

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan pihak WITA Tour and Travel, penulis menganalisa bahwa menurut WITA Tour and Travel suatu obyek wisata bisa dikatakan sebagai obyek wisata bila ada sesuatu yang bisa untuk dilihat dan mempunyai ciri khas, adanya lahan parkir, adanya tempat menginap yang dekat dengan obyek wisata, dan mudahnya pengurusan untuk masuk ke obyek wisata. Hal ini sesuai dengan teori obyek wisata yang tercantum diatas. Bercermin dari kondisi MONJAYA sekarang, tidak adanya tempat untuk menginap yang dekat dengan obyek dan sulitnya pengurusan ijin untuk masuk ke obyek. Hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Nyoman S. Pedit, dimana menyebutkan suatu obyek wisata menyediakan tempat tinggal sementara yang dekat dengan obyek wisata. Analisa dari penulis bila membandingkan kondisi MONJAYA sekarang ini dengan teori dari Nyoman S. Pedit, penulis beranggapan bahwa MONJAYA belum dapat dikatakan sebagai suatu obyek wisata.

4.1.2. Latar Belakang Ruby's Tour and Travel

Ruby's travel berdiri pada tanggal 20 February 2003 yang bertempat di Jalan Raya Jemursari, kemudian pada tanggal 25 February 2004 pindah kantor ke Jalan Kalirungkut 38. Ruby's travel merupakan salah satu travel besar di sekitar Rungkut. Untuk divisi tur di Ruby's travel mereka masih fokus di *inbound*, sebab mereka terbilang masih baru di dunia *travel agent*. Adapun tur yang mereka kerjakan kebanyakan berdasarkan permintaan pelanggan.

4.1.2.1. Hasil Wawancara Dengan Ruby's Tour and Travel

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tur yang Ruby's travel kerjakan berdasarkan permintaan pelanggan, maka sejak travel agen ini berdiri masih belum ada permintaan untuk Surabaya *City tour* tetapi untuk tur keluar kota lumayan banyak. Hal ini bukan berarti mereka tidak tahu tentang MONJAYA.

Narasumber Ruby's travel mengatakan bahwa menurut beliau Monumen Jlasveva Jayamahe masih belum dapat menjadi sebuah obyek wisata. Hal ini dikarenakan susahnya memperoleh ijin masuk serta peraturan yang dikeluarkan

oleh TNI AL. Adapun yang dimaksud dengan peraturan tersebut ialah dilarang membawa kamera ataupun *handphone* berkamera, dengan alasan untuk menjaga rahasia militer.

Menurut beliau dalam penyempurnaan menjadi obyek wisata ini perlu ditambahkan sarana dan prasarana, seperti disediakan kendaraan didalam markas yang memudahkan wisatawan menuju monumen, dibangun toko souvenir dan rumah makan, pepohonan ditambah menghindari panas yang menyengat, serta didirikan hotel didekat markas tersebut. Selain saran – saran tersebut ada baiknya diadakan acara yang melibatkan orang umum dan berlokasi di sekitar MONJAYA, seperti lomba lari 10 km ataupun lomba renang antar selat. Hal ini juga dapat menjadikan sebagai salah satu cara untuk mempromosikan MONJAYA.

Pandangan beliau suatu tempat dapat dikatakan sebagai obyek wisata bila dapat dimasuki dengan bebas, kapanpun sesuai hari dan jam operasional, selain itu ada toko, tempat makan, tempat istirahat serta tidak ada aturan yang membatasi kenyamanan pengunjung. Beliau juga membandingkan dengan obyek wisata lainnya seperti Tugu Pahlawan dan Monumen Kapal Selam yang hanya membeli tiket sudah dapat melihat keseluruhan isinya.

Beliau juga sangat menyayangkan bila monumen tertinggi kedua di dunia tidak dapat dikunjungi dengan mudah dan kurang adanya promosi sehingga hanya sebagian kecil orang yang tahu.

4.1.2.2. Analisa Hasil Wawancara Dengan Ruby's Tour and Travel

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Ruby's suatu tempat dapat dikatakan sebagai obyek wisata bila dapat dimasuki dengan bebas, kapanpun sesuai dengan jam operasional. Selain itu ada toko, tempat makan, tempat istirahat serta tidak ada aturan yang membatasi kenyamanan pengunjung. Hal ini sesuai seperti teori yang sudah disebutkan diatas. Bila bercermin dengan kondisi MONJAYA sekarang ini, dimana aturan untuk masuk ke obyek tidak mudah dan juga adanya aturan yang sedikit membatasi kenyamanan pengunjung. Ditambah lagi tidak adanya toko *souvenir*, tempat makan dan tempat istirahat semakin menambah nilai minusnya. Hal ini bertentangan dengan teori tentang obyek

wisata yang dikemukakan oleh Drs. H. Oka A. Yoeti, dimana mengatakan bahwa Daerah obyek wisata harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to buy*”, artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja, terutama barang-barang kerajinan dari daerah tersebut. Analisa dari penulis bila membandingkan kondisi MONJAYA sekarang dengan teori yang dikemukakan diatas, maka penulis beranggapan bahwa MONJAYA masi belum dapat dikatakan sebagai obyak wisata.

4.1.3. Latar Belakang Aneka Kartika Tour and Travel

Aneka Kartika berdiri sejak tahun 1979 di Surabaya dan masih beroperasi hingga saat ini. Travel ini layaknya travel-travel lainnya memiliki departemen tiket, hotel, dan tour. Aneka Kartika juga memiliki armada bus yang berada di pusat pertokoan jalan Ambengan. Mereka juga anggota dari ASITA yaitu Asosiasi Travel Agen Seluruh Indonesia.

4.1.3.1. Hasil Wawancara Dengan Aneka Kartika Tour and Travel

Departemen tur di travel ini fokus pada *inbound tour* hal ini dibuktikan dengan mayoritas dari beberapa paket tur yang ditawarkan adalah tur dalam negeri dan paket tersebut mereka susun sendiri. Adapun rute yang mereka tawarkan yaitu rute-rute *standard* yaitu mengunjungi Pelabuhan Kalimas, Kampung Bubutan di mana terkenal dengan arsitekturnya yang diperkirakan dibangun sekitar abad ke 18. Selanjutnya perjalanan dilanjutkan ke Siola yang terkenal juga sebagai bangunan kuno, selain Siola juga mengunjungi bangunan kuno lainnya seperti Hotel Majapahit dan Balai Pemuda yang keduanya berperan penting dalam sejarah perjuangan.

Pihak tur dari Travel Aneka membagi paket tur mereka menjadi dua paket yang berbeda pangsa pasarnya, contohnya untuk pangsa pasar Asia seperti Jepang, Korea, dan Cina paket tur yang mereka tawarkan dominan ke mall-mall yang ada di Surabaya. Lain halnya dengan pangsa pasar Eropa yang dominan ke bangunan atau gedung dengan arsitektur kuno serta bersejarah. Hal yang membedakan dibuatnya dua paket tur yang berbeda dikarenakan bangsa Eropa memiliki

keterkaitan sejarah kemerdekaan Indonesia, sedangkan bangsa Asia memiliki trend berbelanja.

Menurut narasumber yang penulis wawancarai Monumen Jalesveva Jayamahe masih belum dapat dikatakan sebagai obyek wisata sebab pihak TNI AL masih terkesan keberatan dalam menjual MONJAYA sebagai obyek wisata, hal ini ditunjang dengan sulitnya memperoleh ijin masuk ke MONJAYA baik itu untuk rombongan domestik atau mancanegara maupun perorangan. Pernyataan beliau juga dipertegas oleh salah seorang dari TNI AL yang mengatakan bahwa pembangunan Monumen Jalesveva Jayamahe hanya untuk kemegahan dan kebanggaan TNI AL. Pernyataan ini disampaikan pada forum yang dihadiri oleh pihak dari DISPARTA, beberapa *travel agent* yang tergabung dalam ASITA, serta pihak TNI AL.

Terlepas dari MONJAYA sebagai obyek wisata, menurut pihak Aneka suatu obyek dapat dikatakan sebagai obyek wisata apabila mengandung nilai budaya, nilai sosial serta nilai ekonomi. Yang dimaksudkan memiliki nilai budaya yaitu mencerminkan atau berkaitan dengan budaya setempat, dan untuk nilai sosial ialah dengan adanya obyek tersebut kehidupan sosial masyarakat setempat menjadi meningkat, menjadi ramah sedangkan memiliki nilai ekonomi yaitu dengan adanya obyek wisata itu kehidupan ekonomi masyarakat sekitar meningkat dan menciptakan lapangan kerja yang baru.

Ketika ditanya tentang masalah yang dihadapi untuk dapat menuju ke MONJAYA beliau menjawab bahwa masalah terbesarnya ialah prosedur ijin masuk yang terlalu rumit. Beliau mengatakan bahwa orang-orang pariwisata membutuhkan sesuatu yang cepat apabila membutuhkan surat dan perlu ditunjukkan ke divisi tertentu mereka siap melakukannya asalkan proses pengeluaran surat balasan untuk ijin masuknya dilakukan dengan cepat pula, sebab mereka harus memberikan konfirmasi ulang pada tamu mereka.

Melihat masalah yang dihadapi untuk menuju ke MONJAYA, beliau menghimbau agar untuk aksesnya dipermudah khususnya pengurusan suratnya. Beliau juga mengharapkan agar MONJAYA ini dapat menjadi ikon Surabaya sama halnya dengan patung Suro dan Boyo. Patung Suro dan Boyo menjadi ikon Surabaya sebab mereka adalah legenda terbentuknya nama Suroboyo, adapun

MONJAYA dapat menjadi ikon Surabaya sebab Surabaya markas TNI AL kawasan Timur sejak pembebasan Irian Barat hingga saat ini. Beliau juga memantau bahwa kurangnya prasarana yang menunjang seperti toko souvenir, rumah makan, atau tempat berteduh serta diharapkan juga disediakan tempat untuk berfoto sebagai kenang-kenangan yang menampilkan *background* MONJAYA yang gagah. Diperlukannya tempat berfoto sebab pada ikon Surabaya yang lainnya seperti patung Suro dan Boyo sulit untuk berfoto dikarenakan berada disebelah jalan protokol.

4.1.3.2. Analisa Hasil Wawancara Dengan Aneka Kartika Tour and Travel

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Aneka Kartika Tour and Travel suatu obyek dapat dikatakan sebagai obyek wisata apabila mengandung nilai budaya, nilai sosial serta nilai ekonomi. Yang dimaksudkan memiliki nilai budaya yaitu mencerminkan atau berkaitan dengan budaya setempat, dan untuk nilai sosial ialah dengan adanya obyek tersebut kehidupan sosial masyarakat setempat menjadi meningkat, menjadi ramah sedangkan memiliki nilai ekonomi yaitu dengan adanya obyek wisata itu kehidupan ekonomi masyarakat sekitar meningkat dan menciptakan lapangan kerja yang baru. Bila bercermin dengan kondisi MONJAYA sekarang, MONJAYA mengandung sisi nilai budaya, tetapi untuk nilai sosial dan ekonominya tidak ada. Karena keberadaan MONJAYA tidak meningkatkan dan tidak menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini bertentangan dengan teori dari Prof. Ir. Kusudianto Hadinoto, yang mengatakan keberadaan suatu obyek wisata dapat meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat sekitar. Analisa dari penulis setelah membandingkan kondisi MONJAYA dengan apa yang dikatakan oleh Prof. Ir. Kusudianto Hadinoto, maka penulis menyimpulkan bahwa MONJAYA masih belum dapat dikatakan sebagai obyek wisata.

4.1.4. Latar Belakang Bali Megah Wisata Tour and Travel

Bali Megah Wisata travel (BMW travel) berdiri di Surabaya sejak tahun 2002 dan merupakan kantor cabang. Untuk kantor pusatnya berada di Bali yang beroperasi sejak tahun 1998. BMW travel juga memiliki armada bus yang bervariasi jumlah tempat duduknya dan semuanya berada di jalan Diponegoro no. 58. Seperti *tour and travel* lainnya BMW travel juga memiliki departemen tiketing, tur, hotel, dan transportasi. BMW travel lebih fokus pada *inbound tour* dengan tujuan wisata Bali, Padang, Sulawesi, dan lain-lain. Paket tour yang mereka miliki juga ada yang berdasarkan permintaan pelanggan ada pula yang telah mereka susun sendiri.

4.1.4.1. Hasil Wawancara Dengan Bali Megah Wisata Tour and Travel

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa mereka lebih fokus pada *inbound tour*, ketika ditanya tentang paket *city tour* mereka juga memilikinya. Rute yang ditawarkan juga masih *standard*, seperti mengunjungi Pelabuhan Kalimas, MONKASEL, kapal selam yang pernah digunakan untuk pembebasan Irian Barat, Grahadi, Jembatan Merah, Tugu Pahlawan, Masjid Ampel, dan Kebun Binatang.

Melihat *itinerary* yang mereka tawarkan penulis mencoba menanyakan MONJAYA dan mengapa tidak memasukkan dalam *itinerary*, beliau menjawab dikarenakan tidak ada minat dari wisatawan dan pengurusan ijin masuknya sulit serta memakan waktu lama. Sebagai perbandingan ialah MONKASEL disana orang hanya perlu membeli tiket masuk untuk dapat melihat seluruh bagian dalam kapal lain halnya dengan MONJAYA yang masih mengurus surat yang memakan waktu sehari-hari. Pimpinan BMW travel juga menambahkan bahwa MONJAYA ini termasuk dalam obyek wisata sejarah, dikarenakan menunjukkan kehebatan TNI AL.

Ketika ditanya mengenai pandangan beliau tentang obyek wisata, beliau mengungkapkan pendapatnya bahwa suatu tempat dapat dikatakan sebagai obyek wisata bila memiliki lahan parkir yang luas khususnya untuk bus, ada tiket masuk dengan maksud terbuka untuk umum dan kapan saja dapat dikunjungi, ada sesuatu yang dapat dilihat dan menarik, merupakan suatu ikon suatu daerah, mengandung

unsur budaya dan sejarah daerah setempat, serta yang terpenting tidak ada prosedur perijinan masuk yang sulit.

Beliau yang bergerak di dunia pariwisata juga peduli atas MONJAYA sehingga beliau menyarankan agar prosedur perijinannya dipermudah dan juga diharapkan TNI AL melakukan promosi tentang monumen ini lebih gencar, sebab masih sedikit orang yang tahu tentang keberadaan monumen ini. Mereka yang tahu mungkin berasal dari kalangan anak sekolah dan instansi pemerintah.

4.1.4.2. Analisa Hasil Wawancara Dengan Bali Megah Wisata Tour and Travel

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Bali Megah Wisata Tour and Travel suatu tempat dapat dikatakan sebagai obyek wisata bila memiliki lahan parkir yang luas khususnya untuk bus, ada tiket masuk dengan maksud terbuka untuk umum dan kapan saja dapat dikunjungi, ada sesuatu yang dapat dilihat dan menarik, merupakan suatu ikon suatu daerah, mengandung unsur budaya dan sejarah daerah setempat, serta yang terpenting tidak ada prosedur perijinan masuk yang sulit. Bercermin dengan kondisi MONJAYA sekarang ini, untuk lahan parkir, sesuatu yang bisa dilihat dan merupakan ikon suatu daerah sudah dimiliki oleh MONJAYA. Hanya masalah prosedur perijinan yang berbelit-belitlah yang membuat MONJAYA memiliki nilai minus. Analisa dari penulis setelah membandingkan keadaan MONJAYA dengan pendapat dari pihak Bali Megah Wisata, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa MONJAYA masih belum dapat dikatakan sebagai obyek wisata.

4.1.5. Latar Belakang Total Pesona Nusantara Tour and Travel

Total Pesona Nusantara Tour and Travel ini berdiri di Surabaya sejak tahun 1999 juga diketahui khalayak ramai sebagai TOPSON Tour and Travel. Total Pesona Nusantara Tour and Travel ini beralamat di jalan Raya Jemursari A/11. Total Pesona Nusantara Tour and Travel memiliki beberapa departemen yaitu, tiketing, hotel, tur dan dokumen. Untuk bagian tur Total Pesona Nusantara memfokuskan diri pada *inbound tour* atau tur domestik (terutama ke Bali). Total Pesona Nusantara Tour and Travel ini juga menyediakan *city tour* untuk kota

Surabaya, tetapi *itinerary* tetapnya tidak ada. Mereka melihat permintaan terlebih dahulu baru membuatkan.

4.1.5.1. Hasil Wawancara dengan Total Pesona Nusantara Tour and Tour

Seperti yang telah disebutkan diatas, mereka juga membuatkan *itinerary* untuk *city tour* jika ada permintaan. Setelah penulis menanyakan kira-kira contoh *itinerary* untuk *city tour* bila ada yang meminta apa saja, mereka menjawab *itinerary* untuk *city tour* yang mereka buat adalah standar seperti *itinerary city tour* BPW lainnya. Yaitu, Pelabuhan Kalimas, Tugu Pahlawan, Monkasel, Grahadi, Kebun Binatang, Museum Mpu Tantular.

Berbicara tentang MONJAYA, mereka mengatakan bahwa hingga sekarang belum ada minat dari klien mereka untuk mengunjungi MONJAYA. Saat penulis menanyakan mengenai kendala yang dihadapi MONJAYA, mereka mengatakan selain minat dari wisatawan yang tidak ada, perijinan untuk kesana juga sangatlah sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengurusnya. Pengunjung juga tidak diperbolehkan membawa kamera dan sejenisnya, dan juga harus berpakaian sopan dan rapi.

Total Pesona Nusantara Tour and Travel mengatakan bahwa sebenarnya MONJAYA adalah obyek wisata yang berpotensi untuk terkenal, berkaca pada patung Liberty. Karena menurut mereka MONJAYA adalah patung tertinggi kedua di dunia, dan juga MONJAYA dapat menjadi ikon bagi kota Surabaya. MONJAYA juga merupakan obyek wisata sejarah kata mereka, karena MONJAYA adalah bukti fisik dari kekuatan laut Negara Indonesia. Hal ini diperkuat dengan letak obyek yang berada di dalam pangkalan TNI AL.

Menurut pihak Total Pesona Nusantara suatu obyek wisata bisa dikatakan sebagai obyek wisata bila terdapat lahan parkir yang cukup luas, adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat, adanya tiket serta mudahnya pengurusan untuk masuk mengunjungi obyek wisata.

Saat penulis menanyakan saran untuk kemajuan MONJAYA, mereka mengatakan bahwa mempermudah perijinan adalah hal yang paling perlu dilakukan, dan juga memperbanyak promosi. Karena menurut mereka masih banyak wisatawan yang tidak tahu akan keberadaan Monjaya sebagai suatu obyek

wisata. Mereka juga menyarankan untuk membenahi fisik dari MONJAYA, baik pada MONJAYA sendiri maupun pada area sekitarnya.

4.1.5.2. Analisa Hasil Wawancara Dengan Total Pesona Nusantara Tour and Travel

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Total Pesona Nusantara Tour and Travel suatu obyek wisata bisa dikatakan sebagai obyek wisata bila terdapat lahan parkir yang cukup luas, adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat, dan adanya tiket masuk serta mudahnya pengurusan untuk mengunjungi obyek. Bercermin dari kondisi MONJAYA sekarang ini, sebenarnya MONJAYA telah memiliki beberapa faktor yang diperlukan suatu obyek untuk dapat dikatakan sebagai obyek wisata, yaitu adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat dan lahan parkir yang cukup luas. Sayangnya masalah tidak adanya tiket masuk dan sulitnya pengurusan perijinan masuk membuat nilai minus bagi MONJAYA. Analisa dari penulis setelah membandingkan kondisi MONJAYA dengan pendapat dari pihak TOPSON, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa MONJAYA masih belum dapat dikatakan sebagai obyek wisata.

4.2. Latar Belakang Dinas Pariwisata Kota Surabaya

Dinas Pariwisata Kota Surabaya ini beralamat di jalan Adityawarman no. 101 dengan Bapak Drs. H. Muchtadi M.M. sebagai Kepala DISPARTA Kota Surabaya. Sebelum bernama Dinas Pariwisata Kota Surabaya, departemen ini bernama Badan Pengembangan Pariwisata Daerah yang dibentuk tahun 1983 berdasarkan keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya Nomor 132 tahun 1983. Pada tahun 1995 dibentuklah Dinas Pariwisata Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, dengan dasar Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya nomor 12 tahun 1995 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata Daerah Kotamadya Daerah Surabaya. Pada tahun 1995, Peraturan Daerah nomor 12 tidak berlaku lagi digantikan dengan Peraturan Daerah nomor 22 tahun 1997 yang dibuat tanggal 12 maret 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata Daerah Kotamadya Dati II Surabaya. Sampai akhirnya tahun 2001 diterbitkan Peraturan

Daerah Kota Surabaya nomor 3 tahun 2001 tanggal 5 juni 2001 tentang Organisasi Dinas Kota Surabaya. Demikian latar belakang terbentuknya Dinas Pariwisata Kota Surabaya.

4.2.1. Hasil Wawancara Dengan Dinas Pariwisata Kota Surabaya

Surabaya memiliki dua dinas pariwisata yaitu Dinas Pariwisata Daerah (Disparda) dan Dinas Pariwisata Kota (Disparta) yang selama ini didengungkan ditelinga insan pariwisata. Dimana letak perbedaannya pada ruang lingkup kawasan yang mereka pantau, contohnya seperti Disparda ruang lingkungannya mencakup seluruh obyek wisata di Jawa Timur sedangkan untuk Disparta ruang lingkungannya hanya pada obyek wisata di kota tersebut. Tetapi sebenarnya sejak otonomi daerah Disparda tidak ada dan digantikan dengan Dinas Pariwisata Kota Tingkat I begitu pula dengan tingkat kota digantikan dengan Dinas Pariwisata Kota Surabaya.

Penulis mencoba mencari tahu siapakah yang bertanggung jawab menyebarkan brosur atau *catalog* tentang seluruh obyek wisata di Surabaya ke biro-biro perjalanan, ternyata yang bertugas melaksanakannya ialah Subdin Pemasaran beserta Subdin Obyek dan Daya Tarik Disparta Kota Surabaya. Mereka menyebutkan beberapa obyek wisata disetiap brosurnya berdasarkan data yang diberikan oleh setiap obyek wisata tersebut serta dari beberapa travel dimana mereka menemukan suatu lokasi baru yang dapat dijadikan tempat tujuan wisata. Subdin Pemasaran dan Subdin Obyek dan Daya Tarik juga memasukkan MONJAYA dalam brosurnya dan alasan mereka memasukkannya ialah monumen yang menarik untuk dikunjungi dan tertinggi kedua di dunia.

Sehubungan dengan sulitnya pengurusan perijinan untuk masuk ke obyek wisata MONJAYA, pihak DISPARTA kota Surabaya menjanjikan akan membantu dalam hal pengurusan surat pemberitahuan ke pihak PANGKOARMATIM, tetapi tetap saja memerlukan waktu. Sedangkan peranan DISPARTA kota Surabaya dalam mensukseskan Monjaya hanya membuat brosur tentang MONJAYA dan menyebarkan ke masyarakat melalui biro-biro perjalanan. Selain itu mereka juga membantu mempromosikan bila pihak MONJAYA mengadakan acara di sana. Begitu juga saat penulis menanyakan

tentang rencana kedepan DISPARTA kota Surabaya untuk MONJAYA, mereka mengatakan bahwa dari pihak DISPARTA kota Surabaya tidak mempunyai rencana khusus, mereka hanya menunggu atau mengembangkan rencana yang datang dari pihak MONJAYA, hal ini tidak hanya diperlakukan untuk MONJAYA saja tetapi juga pada obyek wisata lainnya.

Saat penulis bertanya tentang kendala yang dihadapi MONJAYA dalam perkembangannya untuk menjadi obyek wisata yang terkenal, pihak DISPARTA kota Surabaya mengatakan bahwa kurangnya promosi dari pihak MONJAYA sendiri membuat orang kurang mengenalnya, karena promosi yang dilakukan pihak DISPARTA dirasa kurang memberi info tentang MONJAYA, dan juga ditengarai jauhnya lokasi dari MONJAYA serta sedikitnya pengetahuan masyarakat tentang MONJAYA juga turut menjadi kendala dalam hal penyuksesan MONJAYA sebagai suatu obyek wisata. Begitulah penjelasan dari pihak DISPARTA kota Surabaya.

4.2.2. Analisa Hasil Wawancara Dengan DISPARTA kota Surabaya

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan pihak DISPARTA kota Surabaya, mereka mengatakan bahwa MONJAYA sudah dapat dikatakan sebagai obyek wisata, ini dapat dibuktikan dengan mereka memasukkan MONJAYA ke dalam brosur atau *catalog* obyek-obyek wisata yang ada di Surabaya, dan juga menurut mereka monumen ini menarik untuk dikunjungi serta merupakan monumen tertinggi kedua di dunia, dan juga bisa menjadi ikon bagi kota Surabaya. Bercermin dengan kondisi MONJAYA sekarang ini maka faktor-faktor yang dikemukakan oleh DISPARTA sudah menjadikan MONJAYA dapat dikatakan sebagai suatu obyek wisata. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Drs. H. Oka A. Yoeti, yang menyebutkan bahwa Daerah obyek wisata tersebut harus mempunyai apa yang disebut "*something to see*", artinya di tempat tersebut harus ada obyek wisata atau atraksi wisata yang berbeda dengan yang lain dan mempunyai ciri khas. Berdasarkan keterangan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa MONJAYA menurut DISPARTA sudah dapat dikatakan sebagai obyek wisata.

4.3. Latar Belakang Panglima Komando Armada Republik Indonesia Kawasan Timur (PANGKOARMATIM)

Sejarah berdirinya Angkatan Laut tidak bisa terlepas dari keberadaan BKR Laut, karena BKR Laut merupakan embrio dari Angkatan Laut yang lahir dan tumbuh bersamaan dengan lahirnya Tentara Kesatuan Nasional Indonesia itu sendiri. TNI AL dilahirkan untuk mengawal dan membela Negara Kesatuan Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Barulah kemudian secara berangsur-angsur Angkatan Laut melengkapi dirinya dengan sejumlah kapal-kapal kecil yang kebanyakan terbuat dari kayu sebagai hasil rampasan dari pihak Jepang milik *Jawa Unko Kaisya* dan *Akatsuki Burtai*. Dengan modal inilah Armada Angkatan Laut berjuang turut serta mempertahankan eksistensi Negara Republik Indonesia.

Pada 10 September 1945, BKR Laut Pusat disahkan oleh KNI Pusat yang kemudian diikuti oleh pembentukan BKR atau TKR Laut diseluruh Jawa dan Sumatera dengan tugas menjaga keselamatan di laut, pantai, dan daerah pelabuhan. Berdasarkan hasil Konferensi TKR di Yogyakarta 1 Desember 1945 dibentuk Markas Tertinggi TKR Laut berkedudukan di Yogyakarta yang menitikberatkan pentingnya Armada menjadi kekuatan yang dominan dalam menjaga keselamatan di laut, di pantai, dan di daerah pelabuhan. Untuk lebih mempertajam peranan Armada pada tanggal 19 Juli 1945 diadakan konferensi ALRI di Lawang yang menghasilkan keputusan bahwa setiap pangkalan ada jabatan Komandan Armada. Kata Armada dipertegas lagi dengan Keputusan Presiden Nomor: 97 A tanggal 28 Juli 1947, Pangkalan dibubarkan diganti dengan Corps Armada (CA). Setelah mengalami penyempurnaan, secara bertahap Armada dikukuhkan keberadaannya dengan Undang-undang Nomor 33 Tahun 1948 tanggal Maret 1948 tentang Organisasi Kementerian Pertahanan.

Setelah lebih kurang 10 tahun Undang-undang dan Ketetapan Menteri baru dapat terealisasi dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Kasal Nomor A.4/2/10 tanggal 14 September 1959 membentuk Komando Armada. Pada waktu itu kekuatan Angkatan Laut telah memenuhi semua unsur kekuatan; kapal atas air, kapal bawah air, penerbangan, pasukan pendarat dan pangkalan. Kemudian

tanggal 5 Desember 1959 Komando Armada diresmikan di Dermaga Ujung Surabaya oleh Kasal Laksamana TNI R. E. Martadinata. Komando Armada dibagi menjadi menjadi dua wilayah yaitu Komando Armada Barat yang berpusat di Jakarta dan Komando Armada Timur yang berpusat di Ujung Surabaya atau dijalan Hang Tuah. Panglima yang menjabat di PANGKOARMATIM hingga saat ini ialah Laksamana Muda TNI Soesialisman.

4.3.1. Hasil Wawancara Dengan PANGKOARMATIM

Pembangunan Monumen Jalesveva Jayamahe dilatarbelakangi dengan gagasan bahwa bagaimanapun majunya suatu bangsa hendaknya harus tetap berpijak pada sejarah. Dalam artian lain “Bangsa yang besar adalah Bangsa yang bisa menghargai jasa Pahlawannya.” Ada banyak pahlawan yang berkorban demi terbentuknya Negara Indonesia tetapi hanya sebagian kecil yang dikenal oleh masyarakat dan diabadikan sebagai nama bangunan penting ataupun sebagai nama jalan. Sedangkan untuk pemilihan lokasi pembangunannya berada di kawasan markas TNI AL sebab monumen ini hanya diperuntukkan bagi pihak-pihak Angkatan Laut saja.

Ketika ditanya tentang peranan TNI AL khususnya PANGKOARMATIM dalam menyukseskan MONJAYA sebagai obyek wisata atau untuk lebih dikenal di masyarakat, beliau mengatakan bahwa pada hari-hari tertentu diadakan acara yang juga melibatkan masyarakat umum seperti pada Hari Armada mereka menggelar pagelaran wayang kulit yang dapat dihadiri dengan masyarakat sekitar atau diadakan acara lari 10 kilometer. Berkaitan dengan hal tersebut mereka tidak pernah mempromosikan MONJAYA secara khusus mereka hanya mempromosikan Sekolah Angkatan Laut dimana pada brosurnya dipampang foto Monumen Jalesveva Jayamahe.

Pada dasarnya Monumen Jalesveva Jayamahe berada dibawah pengawasan LANTAMAL yang berada disebelah jalan tol menuju Gresik dan menurut keterangan beliau Monumen Jalesveva Jayamahe dibangun bukan sebagai obyek wisata tetapi hanya sebagai monument kebanggaan Angkatan Laut. Sedangkan yang sudah dibuka sebagai obyek wisata yaitu museum kelautan dan planetarium.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa Monumen Jalesveva Jayamahe dibangun bukan untuk obyek wisata, tetapi melalui surat perjanjian dengan Dinas Pariwisata Kota Surabaya dan Asosiasi Travel Agen Seluruh Indonesia yang dikeluarkan pada bulan September 2004 mengatakan bahwa PANGKOARMATIM siap membuka MONJAYA sebagai obyek wisata namun tetap dengan prosedur perijinannya.

Setelah disetujuinya surat perjanjian tersebut pihak PANGKOARMATIM mulai menyediakan paket tur yang berada di areal markas seperti mengunjungi MONJAYA, kemudian dilanjutkan ke museum dan planetarium yang juga berada diareal pangkalan. tetapi tetap menggunakan surat masuk untuk mengunjunginya.

Berkaitan dengan prosedur ijin masuk beliau menyampaikan bahwa prosedurnya dengan mengirimkan surat pemberitahuan kunjungan yang ditujukan kepada Panglima disertai dengan tanggal, jam kunjungan, serta jumlah pengunjung dan obyek yang dituju termasuk bila ada turis asing yang akan mengunjunginya. Untuk pemrosesannya membutuhkan waktu dua minggu dan penyerahan surat tersebut hanya dilayani pada jam kerja yaitu Senin-Kamis jam 08.00-16.00 dan pada hari Jum'at jam 08.00-15.00. Surat tersebut juga disampaikan ke DISPENARMATIM (Dinas Penerangan Armada Republik Indonesia Kawasan Timur) sebagai tembusan. Yang perlu diingat ketika membawa rombongan atau kunjungan pribadi ke MONJAYA dilarang membawa kamera atau *handphone* berkamera sebab dikhawatirkan rahasia TNI AL tersebar luas melalui gambar tersebut sedangkan peraturan lainnya yaitu berpakaian sopan bersepatu.

Mengenai rencana kedepan PANGKOARMATIM, beliau mengatakan hanyalah rencana pembangunan jalan umum dari Tanjung Perak ke MONJAYA tanpa melewati areal markas TNI AL.

4.3.2. Analisa Hasil Wawancara Dengan PANGKOARMATIM

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak PANGKOARMATIM penulis dapat menganalisa bahwa Monumen Jalesveva Jayamahe dapat dijadikan obyek wisata. Hal ini didasari dengan pernyataan narasumber yang mengatakan bahwa mereka juga memiliki paket tur di areal markas TNI AL termasuk mengunjungi

MONJAYA. Mereka beranggapan hanya dengan bermodalkan MONJAYA saja, tanpa ditunjang dengan prasarana lain sudah dapat dikatakan sebagai obyek wisata. Untuk sementara bila ingin mengunjungi monumen tersebut masih diperlukan surat ijin, diharapkan dengan surat perjanjian tersebut kendala ini dapat diatasi. Analisa dari penulis adalah menurut pihak PANGKOARMATIM, MONJAYA sudah dapat dikatakan sebagai obyek wisata. Tetapi bila dikaitkan dengan teori obyek wisata menurut Nyoman S. Pendit, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa MONJAYA masih belum dapat dikatakan sebagai obyek wisata.